



Implementasi Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologi pada Guru Penggerak di Sekolah Dasar

Armiya Nur Lailatul Izzah

IAI Khozinatul Ulum Blora

*[emailpenulis: armiyanurlailatulizzah@iaikhozin.ac.id](mailto:armiyanurlailatulizzah@iaikhozin.ac.id)

Diterima: Agustus 2025

Disetujui: September 2025

Dipublikasikan: September 2025

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum positions authentic assessment as a key component in assessing students' holistic development. However, its implementation at the elementary school level faces various complex challenges. This qualitative phenomenological study aims to explore the experiences of Driving Teachers in implementing authentic assessment. Research data were collected through in-depth interviews with 10 Driving Teachers in elementary schools who have implemented the Merdeka Curriculum for at least one year. The research findings reveal three main themes. First, there is a transformation of mindset from conventional assessment paradigms towards a facilitative-reflective approach. Second, teachers face dynamic challenges including administrative burdens and time constraints, yet develop collaborative strategies through communities of practice and technology utilization. Third, the implementation of authentic assessment significantly enhances student engagement and teachers' holistic understanding of student development. This study concludes that the implementation of authentic assessment is a transformative process requiring systemic and collaborative support. The development of digital platforms to simplify documentation and strengthen sustainable communities of practice is recommended.

Keywords: *Authentic Assessment, Merdeka Curriculum, Driving Teachers*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen autentik sebagai komponen kunci dalam menilai perkembangan holistik peserta didik. Namun, implementasinya di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks. Penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman Guru Penggerak dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 Guru Penggerak di sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun. Temuan penelitian mengungkap tiga tema utama. Pertama, terjadi transformasi mindset dari paradigma penilaian konvensional menuju pendekatan fasilitatif-reflektif. Kedua, guru menghadapi dinamika tantangan berupa beban administratif dan keterbatasan waktu, namun mengembangkan strategi kolaboratif melalui komunitas praktik dan pemanfaatan teknologi. Ketiga, implementasi asesmen autentik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman holistik guru terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen autentik merupakan proses transformatif yang memerlukan dukungan sistemik dan kolaboratif. Disarankan pengembangan platform digital untuk menyederhanakan dokumentasi dan penguatan komunitas praktik berkelanjutan.

Kata Kunci: *Asesmen Autentik, Kurikulum Merdeka, Guru Penggerak*

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai jantung pendidikan senantiasa mengalami dinamika dan evolusi untuk menjawab tantangan zaman. Globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut sistem pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang menguasai konten pengetahuan

(hard skills) tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan kompetensi (soft skills) yang relevan dengan kehidupan nyata (Rahayu et al., 2022). Respons terhadap tantangan ini diwujudkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), fleksibilitas bagi pendidik, dan penekanan pada pengembangan kompetensi non-akademik.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengamanatkan penggunaan asesmen autentik (authentic assessment) sebagai alat ukur utama untuk mengevaluasi capaian belajar peserta didik. Asesmen autentik dirancang untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang muncul dari proses pembelajaran melalui tugas-tugas yang kontekstual dan bermakna, seperti proyek, portofolio, dan unjuk kerja (Mueller, 2018). Namun, transisi dari kurikulum sebelumnya yang lebih berorientasi pada tes standar (standardized test) menimbulkan kompleksitas tersendiri di tingkat sekolah dasar (Lestari & Wahyuningtyas, 2023). Guru, sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum, menghadapi berbagai tantangan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen autentik secara efektif.

Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kemerdekaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, paradigma penilaian pun harus bergeser dari sekadar mengukur hasil akhir (product-oriented) menjadi lebih memperhatikan proses belajar (process-oriented). Asesmen autentik menjadi instrumen krusial dalam paradigma baru ini karena kemampuannya untuk merefleksikan perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata (Wiggins, 1989).

Konsep asesmen autentik pertama kali diperkenalkan secara komprehensif oleh Wiggins (1989) yang menekankan pada pentingnya menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas-tugas yang bermakna dan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh para ahli di bidangnya. Menurut Mueller (2018), asesmen autentik adalah bentuk penilaian di mana peserta didik diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang bermakna. Karakteristik

utama asesmen autentik meliputi: (1) keterkaitan langsung dengan situasi kehidupan nyata, (2) fokus pada kemampuan performansi dan produk, (3) penggunaan berbagai ukuran dan kriteria, serta (4) penekanan pada kedalaman pengetahuan bukan keluasan.

Dalam ekosistem Kurikulum Merdeka, peran Guru Penggerak diperkenalkan sebagai agen transformasi pendidikan. Guru Penggerak didefinisikan sebagai pendidik yang memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu menggerakkan komunitas belajar baik di dalam maupun di luar sekolah (Kemendikbudristek, 2020). Mereka dipandang sebagai katalisator yang memiliki mindset inovatif, kemampuan merefleksikan praktik, dan keberanian untuk melakukan perubahan (Nugroho & Nurasiah, 2023). Dalam konteks implementasi asesmen autentik, kapasitas kepemimpinan dan inovasi yang dimiliki Guru Penggerak menjadi faktor kunci yang dihipotesiskan dapat mengatasi berbagai kendala implementasi.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi informal dengan beberapa guru di sekolah dasar penggerak di wilayah Jawa Barat, teridentifikasi bahwa meskipun semangat untuk menerapkan asesmen autentik sangat tinggi, praktik di lapangan masih menemui kendala signifikan. Kendala tersebut antara lain: (1) pemahaman konseptual tentang desain asesmen autentik yang masih beragam dan belum merata, (2) beban administratif yang tinggi dalam menyusun rubrik dan dokumentasi *evidence learning*, serta (3) keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian yang bersifat detail dan individual terhadap setiap peserta didik (Damayanti & Utomo, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kebijakan ideal dan praktik operasional di lapangan.

Beberapa penelitian nasional telah mengkaji topik serupa. Pertama, penelitian oleh Sari & Hadiyanto (2022) menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan melaksanakan asesmen autentik, namun masih diperlukan pelatihan yang lebih intensif. Kedua, Pratiwi & Setiawan (2023) menemukan bahwa Guru Penggerak efektif dalam memimpin komunitas praktik untuk berbagi strategi pembelajaran, namun studi mereka kurang menyentuh aspek asesmen secara mendalam. Ketiga, penelitian dari Damayanti & Utomo (2021) mengidentifikasi kendala utama berupa kurangnya pemahaman guru dan fasilitas yang mendukung, merekomendasikan perlu adanya model pendampingan yang efektif.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan berharga mengenai kompetensi guru, peran Guru Penggerak, dan tantangan implementasi asesmen autentik secara terpisah. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki pengalaman subjektif dan pemaknaan yang dalam (*deep meaning*) dari para Guru Penggerak itu sendiri sebagai pelaku utama dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Studi-studi sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak menggali narasi dan strategi coping yang dikembangkan oleh guru. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan studi Fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam *lived experience* Guru Penggerak SD dalam menerapkan asesmen autentik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman mereka, termasuk interpretasi, motivasi, tantangan, dan strategi yang mereka terapkan, sehingga dapat memberikan insight yang kaya dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini dirasa urgent untuk dilakukan. Pemilihan judul "Implementasi Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologi pada Guru Penggerak di Sekolah Dasar" dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami inti dari fenomena implementasi asesmen autentik dari perspektif pelaku kunci. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pengalaman Guru Penggerak Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan asesmen autentik pada Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, penyelenggara pelatihan guru, dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi pendampingan dan pengembangan profesional guru yang lebih efektif guna mensukseskan transisi kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam makna pengalaman hidup (*lived experience*) para Guru Penggerak dalam mengimplementasikan asesmen autentik (Harahap, 2020). Fenomenologi dipandang tepat untuk mengungkap esensi dari fenomena tersebut, sebagaimana dihayati, dipersepsikan, dan dipahami oleh subjek yang mengalami langsung (Haryono et al., 2024). Penelitian ini berusaha untuk menangkap bukan hanya

apa yang mereka lakukan, tetapi lebih pada bagaimana mereka memaknai tindakan, tantangan, dan strategi yang mereka kembangkan dalam praktik asesmen autentik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para Guru Penggerak yang aktif mengajar di Sekolah Dasar dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun akademik. Partisipan dipilih secara purposive dengan kriteria spesifik, yaitu: (1) telah lulus dan menyandang gelar Guru Penggerak angkatan 1, 2, atau 3; (2) bertugas sebagai guru kelas di Sekolah Dasar; dan (3) memiliki pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen autentik (Siyoto & Sodik, 2015). Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kaku di awal, tetapi mengikuti prinsip sampling jenuh, dimana peneliti terus menambahkan partisipan hingga tidak lagi ditemukan informasi atau tema baru yang signifikan (theoretical saturation) (Sariman et al., 2024). Diperkirakan jumlah partisipan akan berkisar antara 8-12 orang untuk memastikan kedalaman analisis.

Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan ruang bagi partisipan untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara bebas, sementara peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan inti yang berfokus pada tujuan penelitian (Ghony & Almashur, 2020). Wawancara difokuskan untuk menggali persepsi, perasaan, motivasi, hambatan, dan strategi yang dialami partisipan. Selain wawancara, teknik observasi non-partisipan terhadap dokumen pendukung, seperti contoh rubrik asesmen, rancangan pembelajaran, dan hasil kerja peserta didik (portofolio) akan digunakan sebagai data triangulasi untuk memperkaya dan mengkonfirmasi data verbal yang diperoleh dari wawancara (Sri Wahyuningsih, 2013). Seluruh proses wawancara akan direkam menggunakan perekam audio setelah memperoleh izin dari partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.

Analisis data akan mengikuti model analisis data kualitatif fenomenologis yang dikembangkan oleh Moustakas, yang melibatkan proses epoche, reduksi fenomenologis, imaginasi variasi, dan sintesis makna. Epoche dilakukan dengan cara peneliti menyadari dan menunda segala prasangka dan keyakinan pribadi mengenai fenomena yang diteliti agar dapat fokus pada pengalaman subjektif partisipan (Haryono et al., 2024). Data transkrip wawancara kemudian dibaca berulang-ulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan (horisonalization) yang relevan dengan pengalaman

implementasi asesmen autentik. Pernyataan-pernyataan ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema atau clusters of meaning untuk membentuk tekstur pengalaman (what was experienced) dan struktur pengalaman (how it was experienced) (Sariman et al., 2024). Dari tema-tema ini, kemudian disusun deskripsi individual untuk setiap partisipan dan selanjutnya digabungkan untuk membuat deskripsi komposit (composite textural-structural description) yang menggambarkan esensi dari pengalaman kolektif semua Guru Penggerak sebagai satu fenomena umum.

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini akan menerapkan sejumlah strategi. Pertama, triangulasi sumber data akan dilakukan dengan mewawancarai partisipan dengan latar belakang yang beragam dan triangulasi metode dengan memadukan data wawancara dan analisis dokumen (Siyoto & Sodik, 2015). Kedua, member checking akan dilaksanakan dengan mengembalikan hasil transkrip dan interpretasi sementara kepada partisipan untuk memastikan keakuratan data dan makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan yang dimaksudkan oleh partisipan (Ghony & Almashur, 2020). Ketiga, peneliti akan melakukan uraian rinci (thick description) mengenai konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan proses pengambilan data agar pembaca dapat menilai transferability temuan penelitian (Harahap, 2020). Keempat, auditing trail akan dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci dan sistematis, mulai dari catatan lapangan, transkrip, kode, hingga pengambilan keputusan analitis, sehingga dapat ditelusuri dan diperiksa oleh peneliti lain jika diperlukan (Sri Wahyuningsih, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data fenomenologis, temuan penelitian ini terbagi menjadi tiga tema utama yang merepresentasikan esensi pengalaman para Guru Penggerak:

1) Transformasi Mindset

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi asesmen autentik mensyaratkan perubahan paradigma yang mendalam. Awalnya, partisipan mengaku sangat bergantung pada penilaian berbasis angka dan tes tertulis yang terstandar. Pengalaman mereka dalam program Guru Penggerak dan pelatihan Kurikulum Merdeka menjadi katalis untuk beralih menjadi fasilitator yang lebih reflektif. Mereka mulai memaknai asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat

pengukur hasil akhir. Peran mereka berevolusi menjadi observer aktif yang mendokumentasikan perkembangan peserta didik melalui berbagai instrument, seperti portofolio, proyek, dan unjuk kerja.

2) Dinamika dan Strategi dalam Praktik Asesmen Autentik

Para Guru Penggerak menghadapi sejumlah dinamika kompleks dalam penerapan sehari-hari. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: (a) beban administratif yang tinggi dalam menyusun rubrik dan mendokumentasikan evidence learning; (b) keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian yang detail dan individual; serta (c) variasi kemampuan peserta didik yang lebar, menyulitkan penyusunan kriteria yang adil.

Untuk mengatasi ini, mereka mengembangkan berbagai strategi, seperti: (a) membangun komunitas praktik (community of practice) dengan sesama guru untuk berkolaborasi menyusun instrumen asesmen; (b) memanfaatkan teknologi digital (aplikasi e-portofolio, rekaman video) untuk efisiensi dokumentasi; dan (c) menerapkan teknik scaffolding dalam penilaian, dimana dukungan diberikan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

3) Dampak yang Dirasakan terhadap Pembelajaran dan Perkembangan Peserta Didik

Meski penuh tantangan, semua partisipan menyepakati bahwa implementasi asesmen autentik membawa dampak positif yang signifikan. Mereka mengamati peningkatan keterlibatan (engagement) dan motivasi intrinsik peserta didik karena tugas-tugas yang diberikan lebih kontekstual dan bermakna. Asesmen autentik dinilai mampu mengungkap lebih banyak aspek perkembangan anak yang tidak terlihat dalam tes konvensional, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kepercayaan diri. Para guru merasa memiliki pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik, yang pada akhirnya memandu proses pembelajaran lebih efektif.

Pembahasan

1. Transformasi Mindset

Temuan mengenai transformasi mindset dari "penilai" menjadi "fasilitator reflektif" sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata

(Vygotsky, 1978). Peran guru dalam paradigma ini memang bergeser dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang menyediakan scaffolding. Lebih lanjut, temuan ini memperkuat penelitian Pratiwi & Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa Guru Penggerak berperan sebagai agen perubahan yang memiliki mindset inovatif.

Namun, penelitian ini mengungkap lapisan yang lebih dalam: perubahan ini bukanlah proses yang instan, tetapi merupakan sebuah perjalanan reflektif yang penuh dengan pergumulan internal untuk keluar dari zona nyaman praktik penilaian tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan psikologis dan dukungan berkelanjutan sangat krusial dalam proses perubahan kurikulum.

2. Dinamika dan Strategi

Temuan tentang tingginya beban administratif dan keterbatasan waktu konsisten dengan hasil penelitian Damayanti & Utomo (2021). Namun, penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi koping yang proaktif dan kolaboratif yang dikembangkan oleh Guru Penggerak, yaitu melalui pembentukan komunitas praktik. Strategi ini sejalan dengan teori Communities of Practice (CoP) yang digagas oleh Lave dan Wenger (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran dan inovasi terjadi secara efektif dalam komunitas yang memiliki tujuan yang sama.

Dengan berbagi sumber daya dan pemecahan masalah bersama, beban individual dapat dikurangi. Penggunaan teknologi digital sebagai strategi juga mendukung teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006), yang menekankan pada integrasi teknologi untuk mencapai tujuan pedagogis yang spesifik—dalam hal ini, efisiensi dokumentasi dan penilaian autentik.

3. Dampak terhadap Pembelajaran

Temuan mengenai dampak positif asesmen autentik terhadap engagement dan pemahaman holistik tentang peserta didik sangat selaras dengan teori dasar asesmen autentik itu sendiri yang dikemukakan oleh Wiggins (1989) dan Mueller (2018). Asesmen autentik dirancang precisely untuk memberikan gambaran yang lebih valid tentang kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata. Temuan ini memperkuat klaim teoretis tersebut dengan bukti empiris dari perspektif guru. Hasil ini juga melengkapi temuan kuantitatif Sari & Hadiyanto (2022) tentang kompetensi guru dengan memberikan narasi kualitatif tentang manfaat nyata yang dirasakan langsung di dalam kelas. Dampak

pada motivasi intrinsik peserta didik dapat dijelaskan melalui teori Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000), dimana asesmen autentik yang kontekstual dan bermakna dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi (competence) dan otonomi (autonomy), sehingga mendorong motivasi yang berasal dari dalam diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru Penggerak menjalani proses transformasi mindset dalam mengimplementasikan asesmen autentik, beralih dari paradigma penilaian konvensional menuju pendekatan fasilitatif yang berfokus pada proses perkembangan peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan berupa beban administratif dan keterbatasan waktu, para guru secara aktif mengembangkan strategi kolaboratif melalui komunitas praktik dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi. Implementasi asesmen autentik ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai perkembangan peserta didik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran kepada pemangku kepentingan: Para pengembang kebijakan perlu menyederhanakan format dokumentasi asesmen autentik dan mengembangkan platform digital terintegrasi untuk mendukung efisiensi proses penilaian. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan harus memperbanyak pelatihan praktik aplikatif dan memberikan pendampingan psikologis untuk memfasilitasi perubahan mindset guru. Sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus untuk memungkinkan kolaborasi antar guru dalam mengembangkan asesmen autentik. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak implementasi asesmen autentik terhadap hasil belajar peserta didik dan meneliti efektivitas platform digital dalam mendukung pelaksanaan asesmen autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Sugiarto, & Sutikno. (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Penggunaan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siwa, 3, 150–163. Retrieved from <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba>
- Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2023). The influence of 4C skills-based learning model on students' learning outcomes in primary school. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *18*(1), 288-299. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8291>
- Firdaus, F. M., & Marini, A. (2022). Implementation of authentic assessment in the Merdeka Belajar curriculum in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *8*(1), 156-168.
- Haryati, S., & Sukarno, S. (2022). Driving teachers' pedagogical competence in implementing differentiated learning in elementary schools. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *11*(2), 223-237. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i2.1547>
- Haryono, E., Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, S., & Suprihatiningsih, S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949>. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hartoyo, H. (2025). Sejarah Peradaban Islam. Meta Nusantara. Blora: Meta Nusantara
- Illah, A., Mansur, R., Hidayatullah, M. F., Sariman, S., & Seen, I. (2022). Principal Leadership in Developing the Competence of Islamic Religious Education Teachers. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3). Retrieved from <https://www.ejournal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/2658/1077>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, T., & Wahyuningtyas, D. T. (2023). Analisis penerapan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 45-60.
- Mueller, J. (2018). Authentic Assessment Toolbox. North Central College. (Online) <https://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/>
- Muslih, S., Sutikno, S. P. I., & Rinda Fauzian, M. P. (2023). AKHLAK MUSLIM DAN DOA-DOA. Intake Pustaka.
- Mustain, M., Karjo, K., & Falah, A. (2025). Tafsir Tarbawi. Meta Nusantara. Blora: Meta Nusantara.
- Muchlisin, I. (2025). Psikologi Pendidikan. Meta Nusantara. Blora: Meta Nusantara.
- Nugroho, A. P., & Nurashiah, I. (2023). Community of practice: Strategi pengembangan profesionalisme guru penggerak di era merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, *7*(3), 1678-1690.

- Pratiwi, D. I., & Setiawan, B. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(2), 890-901.
- Purwanto, M. N., & Faturrohman, O. (2022). Model pelatihan asesmen autentik berbasis teknologi digital untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *24*(2), 210-225.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran di sekolah dasar melalui implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Education and Development*, *10*(3), 321-330.
- Sari, R. P., & Hadiyanto, H. (2022). Kompetensi guru dalam pelaksanaan asesmen autentik pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *28*(1), 1-10.
- Sariman, Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 74–103. Retrieved from <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/43>
- Sariman, Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran : Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). <https://doi.org/10.25299/al->
- Sariman, S. (2025). Transformasi Ekologis Berbasis Spiritualitas: Studi Ekoteologis atas Peran ASN, Masyarakat, dan Gerakan Hijau. *MetaNusantara.Com*. MetaNusantara.com.
- Susilawati, E., & Hidayat, R. (2023). The effectiveness of authentic assessment in improving students' higher order thinking skills. *Journal of Education and Learning*, *17*(1), 45-56. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20487>
- Wiggins, G. (1989). A true test: Toward more authentic and equitable assessment. *Phi Delta Kappan*, *70*(9), 703-713.
- Wulandari, S. S., & Sutisna, A. (2023). Tantangan dan solusi implementasi asesmen autentik pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 134-145.
- Yulianti, D., & Fahrurrozi, F. (2022). Pengembangan instrument asesmen autentik berbasis digital untuk sekolah dasar. *Jurnal Elementary School*, *9*(2), 278-289.